

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhana suatu komunikasi manusia, memerlukan adanya pendidikan.<sup>1</sup>

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan upaya tersebut, Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (3) memerintahkan agar Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang. Perwujudan dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2003), h.67.

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter.

Untuk kepentingan tersebut, Pemerintah melakukan penataan kurikulum. Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku, dan dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>2</sup>

Kurikulum harus bersifat dinamis, artinya kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, para pengembang kurikulum termasuk pendidik harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang hal tersebut. Kurikulum harus selalu dimonitor dan dievaluasi untuk perbaikan dan penyempurnaan. Setiap kali dilakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik, karena kurikulum itu bersifat hipotesis. Maksudnya, baik tidak suatu kurikulum akan dapat diketahui setelah dilaksanakan di lapangan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Kadir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), h.3.

<sup>3</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.2.

Dalam dunia pendidikan, di Indonesia sering kali dilakukan perubahan kurikulum. Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlu diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Hal tersebut penting, guna menjawab tantangan arus globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, serta adaptif terhadap berbagai perubahan. Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa khususnya dalam bidang pendidikan, dengan mempersiapkan peserta didik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna. Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan

---

<sup>4</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.6.

keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi faham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan berperilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilaksanakan.<sup>6</sup>

Pada saat ini, kurikulum yang terbaru dijadikan acuan dan pedoman dalam pendidikan di Indonesia adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diuji cobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.45-46.

<sup>6</sup> Zulfikri Anas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2011), h.1.

<sup>7</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h.66.

Sedangkan Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan kreativitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks.<sup>8</sup>

Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Untuk meningkatkan pendidikan nilai dan pembentukan karakter tersebut, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan beberapa kegiatan pembiasaan, yaitu diantaranya: tadarus atau baca tulis al-Qur'an; shalat Dhuha; shalat Dhuhur berjama'ah; shalat Jum'at di sekolah; perayaan hari besar Islam; pesantren kilat; dan sebagainya.

Dari situlah penulis ingin meneliti lebih jauh lagi tentang implementasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian "**Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan**

---

<sup>8</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h.39.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h.7.

**Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Pembiasaan Shalat Fardlu Peserta Didik Kelas VII SMP Praja Mukti Surabaya”.**

**B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas, penulis menarik rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Praja Mukti Surabaya?
2. Bagaimana pembiasaan shalat fardlu peserta didik kelas VII SMP Praja Mukti Surabaya?
3. Bagaimana implementasi Kurikulum 2013 dalam pembiasaan shalat fardlu peserta didik kelas VII SMP Praja Mukti Surabaya?

**C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Praja Mukti Surabaya.
2. Untuk mengetahui pembiasaan shalat fardlu peserta didik kelas VII SMP Praja Mukti Surabaya.

3. Untuk mengetahui implementasi Kurikulum 2013 dalam pembiasaan shalat fardlu peserta didik kelas VII SMP Praja Mukti Surabaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan sesuatu yang penting karena salah satu ukuran kualitas karya ilmiah dilihat dari aspek manfaatnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti lebih bervariasi. Tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pendidik, bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik.
3. Bagi peserta didik, untuk meningkatkan dan mengimplementasikan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini merupakan sebuah informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka untuk mengadakan perubahan dan penyempurnaan teknik pengajaran sehingga dapat diterapkan guna menghasilkan proses pembelajaran yang bermutu.
5. Bagi penulis, sebagai pengalaman berharga yang dapat menambah pengetahuan baik dalam bidang pembelajaran maupun dalam penelitian.

6. Bagi penulis lain, sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lain yang sejenis guna mengkaji permasalahan lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion (1999) untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk atau *variable* dengan “operasi” atau kegiatan dipergunakan untuk mengukur konstruk atau *variable*. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atau sifat-sifat hal didefinisikan yang dapat diamati atau diobservasikan atau diteliti.<sup>10</sup>

Hal ini sangat penting dilakukan selain sebagai petunjuk alat pengumpul data (instrumen) yang cocok untuk digunakan, juga membuka kemungkinan bagi peneliti lain untuk melakukan hal yang serupa. Definisi operasional juga diperlukan agar peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa tidak salah dalam menafsirkan konsep variabel yang dilakukan oleh penulis.<sup>11</sup>

### **1. Implementasi**

Implementasi adalah pelaksanaan terhadap sebuah permasalahan guna meneliti permasalahan tersebut secara mendalam.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.76.

<sup>11</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.190.

<sup>12</sup> Pius A. Partanto, Dahlan Al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.247.

## 2. Kurikulum 2013

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Sedangkan secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.

B. Othanel Smith, W. O. Stanley dan J. Harlan Shores memandang kurikulum sebagai *a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting*. Pengertian ini menunjukkan kurikulum bukan hanya mata pelajaran, tetapi juga pengalaman-pengalaman potensial yang dapat diberikan kepada peserta didik. Selanjutnya J. Galen Saylor dan William M. Alexander mengemukakan *the curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*. Pengertian ini lebih luas lagi dari pengertian sebelumnya. Kurikulum tidak hanya mata pelajaran dan pengalaman, melainkan semua upaya sekolah untuk mempengaruhi peserta didik belajar, baik di sekolah, di kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah.

Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>13</sup>

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang pernah diuji cobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Bedanya dengan kurikulum lain, Kurikulum 2013 lebih fokus dan berangkat dari karakter serta kompetensi yang akan dibentuk, baru memikirkan untuk mengembangkan tujuan yang akan dicapai. Semua komponen lebih diarahkan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik yang diharapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang; baik dalam *real curriculum* maupun dalam *hidden curriculum*.<sup>14</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Dalam kurikulum 2013 tidak lagi menggunakan istilah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, akan tetapi telah dirubah menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

---

<sup>13</sup> Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan...*, h.2-6.

<sup>14</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, h.12.

memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam. Selain itu, mengikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama, sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik dalam semua jenjang pendidikan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini merupakan suatu bentuk penyelenggaraan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>15</sup>

#### 4. Pembiasaan

Suatu perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus secara rutin.

#### 5. Shalat Fardlu

Menurut bahasa, shalat berarti doa. Sedangkan menurut istilah shalat adalah suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai *takbirratul ihram* dan diakhiri dengan *salam* sesuai dengan persyaratan yang ada.

---

<sup>15</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.6-7.

Adapun shalat fardlu ialah shalat lima waktu (Subuh, Dhuhur, Ashar, Mmaghrib, dan Isya') yang diwajibkan Allah SWT untuk dilaksanakan oleh umat Islam, jika meninggalkannya maka hukumnya dosa.<sup>16</sup>

#### 6. Peserta didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik merupakan “kunci” yang menentukan terjadinya interaksi edukatif.<sup>17</sup>

#### 7. SMP Praja Mukti Surabaya

Sebuah Lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama yang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Praja Mukti yang berada di jalan Kupang Segunting III/ 12 C Surabaya.

### **Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dalam penelitian ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka dalam pembahasan ini penyusunan sistematika pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional,

---

<sup>16</sup> Saiful Jazil, *Fiqih Ibadah (Perspektif Empat Mazhab)*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), h.129.

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h.51.

dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang di uraikan oleh penulis dalam pembahasannya.

## **BAB II : KAJIAN TEORI**

Bab ini terdiri dari 4 sub bab yang terdiri dari: tinjauan tentang pengembangan kurikulum, tinjauan tentang pengembangan Kurikulum 2013, tinjauan tentang implementasi Kurikulum 2013, serta tinjauan tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana cara penulis memperoleh hasil penelitian yang bertujuan mempermudah dalam penelitian di lapangan. Bab ini meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta pengecekan keabsahan data.

## **BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis di lapangan. Bab ini meliputi gambaran umum obyek penelitian yang meliputi sejarah, visi dan misi, struktur organisasi, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana,

serta pemaparan dan analisis data: pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di SMP Praja Mukti Surabaya, implementasi Kurikulum 2013 dalam pembiasaan shalat fardlu peserta didik kelas VII SMP Praja Mukti Surabaya, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum 2013 dalam pembiasaan shalat fardlu peserta didik kelas VII SMP Praja Mukti Surabaya.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menjelaskan secara global dari semua pembahasan skripsi dengan menyimpulkan semua pembahasan dan memberi beberapa saran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya. Tujuannya mempermudah pembaca untuk mengambil inti sari dari pembahasan skripsi ini.